

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tetapi juga karakter yang kuat dan berakhlak.¹ Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dalam sistem pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.² Pada dasarnya, pendidikan bertujuan tidak hanya mencetak peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi juga berkepribadian baik dan bermoral, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan beretika dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangat luas, tidak terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membangun karakter.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.³ Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, cerdas, dan berakhlak mulia sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan adalah penanaman karakter, yang meliputi nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sopan

¹ Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), h.46.

² Naumi Ambarwati, Sri Rejek, Wiwik Riotin Tarigan, *Tranformasi Pendidikan Melalui Merdeka Belajar Dan Perubahan Paradigma*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h.116.

³ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.609.

santun.⁴ Dalam konteks masyarakat yang beragam, nilai sopan santun menjadi dasar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.

Karakter atau akhlak sopan santun merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang baik, baik dalam konteks hubungan pribadi maupun sosial.⁵ Sopan santun adalah wujud dari rasa hormat terhadap orang lain, yang tercermin dalam perilaku, ucapan, dan sikap. Dalam pendidikan, sopan santun seringkali dianggap sebagai cerminan dari karakter seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua, guru, serta lingkungan. Sopan santun tidak hanya terbatas pada sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap sesama teman, guru, bahkan terhadap diri sendiri. Melalui pendidikan, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami pentingnya etika sosial ini, yang tidak hanya bermanfaat dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga sebagai landasan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui teladan, aturan yang jelas, dan penguatan perilaku positif, sehingga peserta didik dapat menerapkan akhlak ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Pentingnya karakter khususnya pada remaja tak dapat diabaikan, mengingat mereka berada dalam fase pencarian jati diri yang penuh tantangan.⁷ Pada masa ini,

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caramedia Communication, 2018), h.21.

⁵ Lilis Karwati, NurAjizah, dkk, *Pendidikan Keluarga*, (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), h.46.

⁶ Siti Komariyah, dkk, *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Untuk Pembentukan Karakter Di Era Generasi Z*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.23.

⁷ Salsabila Difany, dkk, *Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.521.

remaja sangat rentan terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk pengaruh negatif dari luar. Pembentukan karakter yang kuat menjadi fondasi penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kokoh dan mampu mengambil keputusan yang baik.⁸

Karakter yang baik tidak terlepas dari pembelajaran agama Islam, yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik, termasuk dalam membentuk sikap hormat, jujur, dan bertanggung jawab, sopan santun.⁹ Pembelajaran agama Islam tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar pembentukan karakter.¹⁰

Pembentukan karakter tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, dalam konteks Indonesia yang mayoritas beragama Islam.¹¹ Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai agama yang diajarkan diharapkan menjadi pedoman hidup bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.¹² Islam sendiri menganggap bahwa untuk membentuk karakter, harus dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8: 53. Sebagai

⁸ Cucum Novianti, Arditya Prayogi, dkk, *Agama Islam Pembentuk Karakter Di Era Modern*, (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), h.109.

⁹ Rahmat, *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesi Era 4.0*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h.221.

¹⁰ Zubairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h.31.

¹¹ Moch Hilman Taabudilah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: PT. Shonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.31.

¹² Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), h.162.

berikut.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan keadilan sempurna Allah dalam menetapkan keputusan-Nya. Allah tidak mencabut suatu kenikmatan dari suatu kaum kecuali karena mereka sendiri yang melakukan perubahan buruk pada diri mereka. Ketika mereka mengubah kebaikan menjadi keburukan, maka Allah akan mencabut kenikmatan tersebut sebagai bentuk hukuman atas tindakan mereka. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan perilaku kaum Fir'aun yang dihancurkan oleh Allah karena mereka mendustakan ayat-ayat-Nya dan berbuat zalim. Kenikmatan seperti taman, mata air, harta, dan tempat tinggal yang nyaman pun dihilangkan karena mereka merusak diri mereka sendiri terlebih dahulu.¹³

Relevansi ayat ini dalam konteks pendidikan karakter adalah bahwa perubahan dan pembentukan karakter harus dimulai dari kesadaran dan usaha peserta didik itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam hanya dapat membimbing, menanamkan nilai, dan memberi teladan. Namun, perubahan sejati terjadi ketika peserta didik mulai menyadari pentingnya nilai-nilai sopan santun dan akhlak mulia, lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹³Muhammad Saed Abdul-Rahman, *Tafsir Ibn Kathir Juz' 10 (Part 10): Al-Anfal 41 to At-Tauba 92* (London: MSA Publication Limited, 2009), h. 53.54.

Selain dalam Al-Qur'an, terdapat landasan yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Program ini menekankan lima nilai utama, yaitu religiositas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian, dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga mendukung revolusi mental untuk menciptakan generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memperkuat pelaksanaan PPK pada satuan pendidikan formal. Peraturan ini menekankan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai religiositas, jujur, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab. Strategi integrasi ini memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.

¹⁴ Presiden Republik Indonesia, "*Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta, 2003).

Landasan hukum tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memiliki pijakan yang kokoh untuk mendukung pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai ujung tombak implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di era digital yang penuh tantangan moral dan sosial.

Pendidikan agama Islam (PAI) sendiri memiliki keunikan sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dapat tercermin dalam perilaku siswa.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa, terutama pada usia remaja yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan.¹⁶

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan karakter.¹⁷ Pada fase ini, para remaja sedang dalam proses pencarian jati diri, sehingga sangat membutuhkan pedoman dan contoh yang baik dalam pembentukan karakter mereka. Tanpa pengembangan karakter yang kokoh, remaja akan lebih mudah terbawa oleh pengaruh negatif dari lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing mereka ke arah yang positif.¹⁸ Dengan

¹⁵ Wirda Ningsih, Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.12.

¹⁶ Hasan Sazali, Tri Niswati Utami, *Komunikasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting Berbasis Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), h.106.

¹⁷ Sri Kuncoro, *Guru Inspiratif Siswa*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024), h.49.

¹⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017),

bimbingan dari guru pendidikan agama Islam (PAI), diharapkan nilai-nilai agama yang kuat dapat menjadi filter bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk godaan untuk berperilaku negatif.

Namun, perkembangan teknologi di era digital membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter.¹⁹ Remaja saat ini sangat akrab dengan perangkat digital dan mudah mengakses informasi dari internet. Di satu sisi, teknologi menyediakan akses ke berbagai pengetahuan yang bermanfaat, tetapi di sisi lain juga menjadi pintu masuk bagi pengaruh negatif. Konten-konten yang tidak mendidik atau bahkan merusak, seperti kekerasan dan pornografi, bisa dengan mudah diakses oleh remaja tanpa filter yang memadai. Dalam konteks ini, pembentukan karakter di era digital menjadi semakin penting, dan guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memainkan peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan menghadapi dampak negatif dari penggunaan teknologi.²⁰

Di UPT SMAN 2 Parepare, terdapat harapan bahwa peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter sopan santun kuat, mampu membedakan antara pengaruh positif dan negatif yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia digital. Namun, kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan tersebut dengan kondisi di lapangan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter sopan santun yang diharapkan, seperti tutur kata yang tidak santun, rendahnya rasa hormat

h.253.

¹⁹ Gabby Maureen Pricilia, Habib Rahmansyah, *Tren Pembelajaran Di Era Digital*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h.9.

²⁰ Darodjat, Edi Siswanti, Dkk, *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Purwokerto: CV. Penerbit Amerta Media, 2023), h.83.

kepada guru dan teman, serta kebiasaan komunikasi yang cenderung kasar di media sosial.

Kondisi ini menandakan adanya tantangan dalam proses pembentukan karakter, terutama dalam hal mempersiapkan peserta didik agar mampu menyaring dan menyikapi pengaruh digital dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik, dengan mempertimbangkan realitas kehidupan mereka di era digital. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana karakter sopan santun peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Parepare?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Parepare?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui karakter sopan santun yang dimiliki peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Parepare.
- b. Mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di UPT SMA Negeri 2 Parepare.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang diharapkan yaitu:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik era digital. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, terutama dalam menggali konsep, pendekatan, dan strategi dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

b. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare serta strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter sopan santun. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI), sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak pengambil kebijakan di bidang pendidikan, khususnya Dinas Pendidikan, dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan peran guru pendidikan

agama Islam (PAI) pada era digital serta menyediakan pelatihan dan sarana yang diperlukan agar guru mampu menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Tabel 1.1 Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Strategi guru pendidikan agama Islam	Mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Fokus utama pada metode pembiasaan, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta keteladanan dalam membina akhlak dan perilaku sopan santun.
2.	Karakter sopan santun	Menelaah pembentukan karakter sopan santun peserta didik, yang ditandai melalui dua indikator utama: (1) perilaku atau tingkah laku sehari-hari; dan (2) penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Fokus ini berperan sebagai ukuran keberhasilan strategi yang diterapkan guru PAI.

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam

penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertugas mengajarkan ilmu agama Islam, termasuk aqidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, kepada peserta didik.²¹ Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang agama, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi pengajar, guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai pembina moral dan karakter siswa, serta sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Guru pendidikan agama Islam memiliki strategi dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islami, terutama di tengah tantangan era digital.²² Strategi ini meliputi penyampaian pendidikan moral dan etika, memberikan contoh perilaku yang baik, serta membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru pendidikan agama Islam juga menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan

²¹ Zubairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h.168.

²² Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), h.31.

bertanggung jawab.²³

2. Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun adalah salah satu nilai penting dalam kehidupan sosial yang mencerminkan penghormatan, kesantunan, dan sikap menghargai terhadap orang lain.²⁴ Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan cara berkomunikasi dan bersikap, tetapi juga dengan kesadaran diri dalam menjaga perasaan dan kehormatan orang lain. Sikap sopan santun mencakup penggunaan bahasa yang baik dan benar, perilaku yang tidak kasar, serta penghormatan terhadap aturan dan norma sosial.

Pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik bertujuan untuk menciptakan individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter ini berperan penting dalam membangun hubungan harmonis. Di era digital, sopan santun juga mencakup etika dalam berkomunikasi di media sosial dan interaksi online, di mana siswa diajarkan untuk tetap menghargai dan bersikap bijaksana dalam menyampaikan pendapat atau menerima informasi dari berbagai sumber.

²³ Jumri Hi. Tahang Basire, *Buku Ajar Materi Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2020), h.94.

²⁴ Usman, Nurmalina, Muhammad Jufni, dkk, *Manifestasi Adab Karsa Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam*, (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2024), h.32.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Penelitian tersebut sebagai sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Peserta Didik di MTSN 1 Tulungagung yang diteliti oleh Muhammad Fariq Aziz. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara guru Pendidikan Agama Islam membentuk sikap sopan santun melalui pembelajaran jarak jauh serta faktor yang memengaruhinya. Adapun metode penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi metode dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam membentuk sikap sopan santun melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kerja sama dengan orang tua, dan evaluasi sikap, meskipun terdapat kendala seperti sulitnya kontrol peserta didik, keterbatasan komunikasi, dan hambatan teknologi.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun di era digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks

²⁵ Muhammad Fariq Aziz, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sopan Santun melalui Pembelajaran Jarak Jauh Peserta Didik di MTsN 1 Tulungagung, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022.

penelitian, yaitu fokus pada pembelajaran jarak jauh dan faktor pendukung serta penghambat spesifik yang dihadapi selama proses tersebut.

2. Penelitian dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Era Digital Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 3 Taman Kabupaten Pemalang yang diteliti oleh Melsa Adila Nur Zaen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika akhlak di era digital, strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah, dan kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam. Adapun metode penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam utama adalah kesadaran peserta didik yang rendah, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan fasilitas digital.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter positif di era digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu penelitian ini lebih menyoroti pembinaan akhlakul karimah secara umum, bukan spesifik pada karakter sopan santun.
3. Penelitian dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Sikap Sopan Santun di MA Muhammadiyah Limpung yang diteliti oleh Muhammad Iqbal Dzikri. Tujuan penelitian ini adalah

²⁶ Melsa Adila Nur Zaen, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Era Digital pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 3 Taman Kabupaten Pemalang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam, upaya membiasakan sikap sopan santun, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan agama Islam di MA Muhammadiyah Limpung. Adapun metode penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di MA Muhammadiyah Limpung berhasil membentuk kebiasaan sopan santun melalui strategi seperti pembiasaan bersalaman dengan guru dan komunikasi saling menghargai antar siswa.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas strategi guru dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan dan konteks implementasi, di mana penelitian ini dilakukan di tingkat MA dengan fokus pada kebiasaan sopan santun di lingkungan sekolah.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.²⁸ Mengutip pendapat Laurence D. Hakew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching* (hlm.10): “*Teacher is professional person who conducts*

²⁷ Muhammad Iqbal Dzikri, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Sikap Sopan Santun bagi Peserta Didik di MA Muhammadiyah Limpung, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

²⁸ Azima Dimyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), h.14.

classes.” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching An Introduction to Modern Education*, hlm. 141: “*teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places.*”(Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan). Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.²⁹ Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.³⁰ Walau pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik.³¹ Menasehati dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

²⁹ Ahmad Fikri Amrullah, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Kencana, 2021), h.45.

³⁰ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h.44.

³¹ Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*, (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), h.7.

Sebagai tenaga pendidik professional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan professional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.³²

b. Strategi Mengajar Guru

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.³³ Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.³⁴

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam

³² Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran*, (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), h.8.

³³ Saparuddin, Khairun Nisa, *Strategi Dan Metode Pembelajaran Cerdas Menuju Pendidik Profesional Yang Disenangi*, (Maros: Cendekia Publisher, 2024), h.10.

³⁴ H. Enjang Yusup Ali, H. Yudha M Saputra, *Perencanaan Pembelajaran Di SD*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), h.63.

pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.³⁵

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.³⁶ Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku atau perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.³⁷

³⁵ Ina Magdalena, Dan Kelas 3c Prodi PGSD Angkatan Ke 10, *Menjadi Pembelajaran Desainer Di SD*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h.166.

³⁶ Rinja Efendi, Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media. 2020), h.5.

³⁷ Hj. Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h.11.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*.³⁸ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁹

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Akhlak menurut bahasa Arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Ibn Miskawaih (w. 421 H./1030 M.) mendefinisikan kata akhlak, yaitu “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Karakter merupakan suatu keadaan atau kondisi jiwa yang sudah benar-benar meresap dalam diri seseorang, yang kemudian menghasilkan perilaku secara spontan dan alami tanpa dibuat-buat atau dipikirkan terlebih dahulu. Jika perilaku yang muncul dari keadaan jiwa tersebut adalah perbuatan yang baik dan terpuji

³⁸ Tiffany Sahnaz Rusli, Rosmalina Kemala, Ranti Nazmi, *Pendidikan Karakter Gen Z (Tips Dan Trik Mendidik Karakter Gen Z Bagi Pendidik)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.25.

³⁹ Candra Wijaya, Aswaruddin, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai Dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*, (Medan: UMSU Press, 2020), h.47.

⁴⁰ Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019).

menurut pandangan syariat dan akal, maka itu disebut budi pekerti yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perilaku buruk, maka itu disebut budi pekerti yang buruk. Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang yang menyumbangkan hartanya hanya pada saat-saat tertentu dan secara tiba-tiba, tidak bisa dianggap dermawan jika perbuatan tersebut belum menjadi bagian dari jiwa dan kebiasaannya. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa perbuatan baik tersebut harus dilakukan secara mudah, tanpa paksaan atau perenungan terlebih dahulu. Jika seseorang terpaksa untuk bersedekah atau menahan marah dengan usaha keras dan perencanaan sebelumnya, maka orang tersebut belum bisa disebut sebagai dermawan atau orang yang sabar.⁴¹

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.⁴² Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh- sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁴³

⁴¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Bintan: STAIN SAR Press, 2019), h. 31.

⁴² Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Alqur-an*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), h.53.

⁴³ Robertus Adi Sarjono Owon, Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori Dan Inovasi Peningkatan SDM*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h.228.

b. Pembentukan karakter pada peserta didik

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik seseorang agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴⁴ Lickona menyatakan 3 (tiga) komponen karakter yang baik (*components of good character*), meliputi (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral. Karakter manusia akan menjadi baik ketika ketiga komponen tersebut muncul dalam diri seseorang. Karakter terbentuk dari adanya perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Faktor-faktor tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dalam membentuk karakter seseorang, dimana moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan benar atau salah. Adapun etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, serta akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada.

Secara historis, pembentukan karakter merupakan misi utama Nabi dan Rasul. Salah satunya adalah misi pembentukan karakter yang tertuang dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴⁴ Martiman Suaizisiwa Sarumaha, Rebecca Evelyn Laiya, dkk, *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2023), h.9.

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ibnu Jarir menafsirkan kata “*uswah*” dengan “*qudwah*”, yaitu ikutan atau teladan yang baik pada diri Nabi dan orang-orang yang bersamanya. Allah menjadikan keteladanan pada setiap para rasul yang diutus-Nya tidak hanya sekadar untuk dikagumi, tapi untuk diikuti dalam praktik kehidupan sehari-hari. Terutama dalam menanamkan pendidikan Islam, seperti pembinaan akhlak dan nilai-nilai yang luhur kepada anak didik.⁴⁵

Nabi Saw. diutus Allah sebagai suri teladan bagi umat di setiap waktu, saat dan tempat. Pembentukan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kesadaran dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karenanya, pendidikan karakter lebih menekankan pada penguatan personal setiap individu dalam penghayatan peran mereka terhadap Tuhan, keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁴⁶

Pembentukan karakter dalam Islam adalah pembinaan akhlak (khuluq) yang berasal dari hati dan diwujudkan melalui tindakan nyata yang baik dan konsisten. Tujuannya adalah menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa. Berikut indikator utama pembentukan karakter

⁴⁵Almaydza Pratama Abnisa, Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan (Indramayu: Penerbit Adab, n.d.), h. 49.

⁴⁶ Subaidi dan Barowi, *Tasawuf Dan Pendidikan Karakter: (Implementasi Nilai-Nilai Sufistik Kitab Tanwîrul Qulûb Di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)* (Goresan Pena, 2018), h. 5.

siswa dalam perspektif Islam berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an maupun Hadits.

Abuddin Nata menyebutkan metode yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan akhlak anak didik, meliputi:

- 1) Metode pembiasaan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan dibina.⁴⁷

Pembentukan karakter merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap.⁴⁸ Adapun tahapan pembentukan karakter meliputi:

- 1) Tahap pengetahuan

Tahap ini merupakan tahap penanaman pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pelajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

- 2) Tahap pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dimana karakter akan terbangun melalui perilaku yang diwujudkan di manapun dan dalam situasi apapun. Misalnya, perilaku disiplin di sekolah terwujud dalam perilaku siswa yang tepat waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah.

- 3) Tahap pembiasaan

Tahap ketiga adalah tahap pembiasaan yakni karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 164.

⁴⁸ Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.46.

bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Namun, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa seseorang telah terbiasa menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Hal tersebut disebabkan seseorang mungkin saja perbuatannya karena dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Dengan demikian, dalam pembentukan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi) yang merupakan komponen desiring the good atau keinginan untuk berbuat kebaikan.⁴⁹

c. Karakter Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati.⁵⁰

Sedangkan pengertian sopan santun dalam islam adalah sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun. Sopan adalah hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimana pun.

⁴⁹ Sujak, Zainal Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2022), h.13.

⁵⁰ Christin Wibowo, Cecilia Titiek Murniati, Ekawati Marhaeni Dukut, dkk, *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi Dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa Dalam Gawai*, (Semarang: Unika Soegijapranata, 2020), h.224.

Pengertian sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

Kata sopan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tatakrama menurut adat yang baik.⁵¹ Sopan santun sangat erat sekali hubungannya dengan Akhlak karena seseorang yang mempunyai sopan santun sudah pasti mempunyai akhlak yang baik. Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai mahasiswa harus sopan terhadap dosen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perilaku sopan santun adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi berkaitan dengan hubungan

⁵¹ Aris Abi Syaifullah, Achmad Syukron Nawawi, Fakky Fahrizal Nur, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMP/MTS Kelas IX*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2021), h.54.

kemasyarakatan, meliputi menghormati guru/orang yang lebih tua dari kita, tolong menolong, husnudzon dan menghargai orang lain, perilaku sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mahmudah (akhlak yang baik).

Berikut ini merupakan penerapan pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari:

1) Sopan santun di dalam rumah

Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun didalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara laki-lakinya, saudara perempuan serta setiap orang didalam rumah. Seorang anak tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang diantara mereka dan tidak boleh melawan kepada saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih kecil serta tidak boleh mengganggu pelayan rumah. Apabila bermain, maka ia pun bermain dengan teratur tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya, terutama bila mana didalam rumah ada salah seorang yang tidur/sakit.

2) Sopan santun anak terhadap Ibunya

Ibu adalah seseorang yang dengan jerih payahnya membesarkan anaknya dengan penuh kecintaan maka kewajiban seorang anak adalah mengamalkan sopan santun ini:

- a) Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.
- b) Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya.

Janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah padamu. Jangan berdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.

3) Sopan Santun Anak Terhadap Ayahnya

Sopan santun anak terhadap ayahnya sama seperti halnya seorang anak sikap sopan santun kepada ibunya, mematuhi perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena seorang ayah tidak akan menyuruh kecuali dengan sesuatu yang berguna untuk seorang anaknya, dan tidak akan melarang kecuali dari sesuatu yang merugikan anaknya. Hendaklah senantiasa meminta keridhaan dengan menjaga kitab-kitab dan pakain-pakain serta semua peralatan belajar.

4) Sopan santun murid terhadap gurunya

Hormatilah seorang gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan didepannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah sehingga seorang guru selesai berbicaranya, dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jari terlebih dahulu sehinggaseorang guru mengizinkan untuk bertanya, apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu maka berdirilah dan jawablah pertanyaan dengan jawaban yang baik.

Menghormati guru sangatlah penting karena guru yang mengajarkan kita banyak ilmu dan ilmu yang diajarkan oleh guru tidak hanya untuk bekal didunia melainkan juga diakhirat. Ada beberapa point hak kepada guru sebagai berikut:

- a) Hendaknya peserta didik bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya. Ia selalu patuh sebagaimana orang yang sakit terhadap saran dokter. Ia hendaknya bermusyawarah apa yang diinginkan dan mencari ridhanya. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bahwa patuh dan tunduk kepada guru merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang agung.
- b) Hendaknya seorang peserta didik melihat gurunya dengan hormat dan meyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna, karena hal itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya.
- c) Seorang peserta didik harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya, Syu'bah berkata; “apabila saya menimba hadits dari seseorang maka saya akan menjadi budaknya seumur hidupku” ia juga berkata “tidaklah aku mendengar sesuatu (ilmu) dari seseorang, kecuali aku akan melayaninya dengan lebih banyak ilmu yang saya dengar darinya”.
- d) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap kasar dan keras. Peserta didik seharusnya tidak menjadikan perangai keras tersebut sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya. Apabila guru bersikap marah dan keras kepadanya, hendaknya ia memaafkan dan menganggap sebab kemarahan tersebut datang dari dirinya sendiri . karena, hal ini akan melanggengkan cintanya kepada guru, menjaga hatinya, dan lebih bermafaat baginya didunia

maupun diakhirat.

- e) Seorang peserta didik tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain. Apabila ia sudah meminta izin, tapi tidak diizinkan hendaknya ia pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika merasa ragu, apakah gurunya tahu atau tidak, maka hendaknya tidak mengulangi perizinan lebih dari tiga kali, ketika hendak mengetuk pintu, hendaknya ia mengetuk pintu dengan halus atau memencet bel dengan pelan saja. Apabila guru jauh dari pintu, maka tidak mengapa ia mengetuk pintu dengan sedikit keras sampai terdengar.
- f) Hendaknya seorang peserta didik duduk sopan didepan guru dengan bersikap tenang, tawaduk dan penuh penghormatan. Ia hendaknya melihat dan memperhatikan seluruh kalimatnya tanpa menoleh kekanan dan ke kiri yang tidak diperlukan.
- g) Apabila seorang peserta didik mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendendangkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian.
- h) Itulah beberapa adab yang harus diajarkan kepada peserta didik. Adab-adab tersebut merupakan pembelajaran yang mulia dan hak bermasyarakat yang baik, ketika anak sudah terdidik dengan adab dan hak-hak tersebut sejak dini, mereka akan melaksanakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada orang-orang yang harus ditunaikan kepada orang yang telah memberi ilmu dan membimbing mereka dalam membentuk kepribadian yang mulia, para guru atau pendidik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan karakter peserta didik oleh para pendidik lebih diutamakan bila dibandingkan dengan ilmu dan budaya.

5) Sopan satun kepada teman sebaya

Sebagai makhluk sosial, tentunya kalian melakukan interaksi dengan teman. Hampir setiap hari, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, sering berkumpul dengan teman. Pada saat menemui masalah, merekalah orang yang biasanya dianggap tepat untuk dijadikan tempat mencurahkan isi hati secara lebih terbuka. Sudah selayaknya mereka harus dihormati dan dihargai. Yakinlah bila bersikap baik kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebaliknya, bila bersikap tidak baik kepada orang lain, sesungguhnya perbuatan itu akan kembali kepada diri kita lagi.

6) Sopan satun kepada yang lebih muda

Islam menganjurkan agar bersikap merendah dan santun terhadap sesama mukmin, termasuk terhadap orang yang lebih muda. Walau kita banyak kelebihan dibanding mereka, tetap tidak boleh sombong, dan congkak pada mereka. Justru sebaiknya membantu mereka dengan penuh kasih sayang dan segala kecintaan. Berkata dan berperilaku sopan santun kepada mereka tidak akan membuat harga diri menjadi turun, bahkan sebaliknya harga diri akan meningkat. Kita akan dihargai dan dihormati ketika kita juga menghormati orang lain.

Pergaulan dengan orang lebih muda termasuk juga terhadap orang yang keadaan perekonomiannya rendah, pengetahuan dan pengalamannya lebih lemah, juga anak yatim dan fakir miskin. Santunilah mereka dan bersikaplah penuh kasih sayang, tidak berbuat kasar, tidak berkata kasar, serta tidak menghina keadaan dan

derajat mereka. Sebagai seorang pelajar Muslim, hendaklah berperilaku sopan dan santun dimana pun, kapan pun dan kepada siapa pun.

3. Era Digital

a. Peluang pembelajaran di era digital

Era digital merupakan suatu zaman yang telah mengalami perkembangan pada semua aspek kehidupan menjadi serba digital.⁵² Perkembangan era digital berlangsung terus tanpa dapat dihentikan. Era digital merupakan suatu keadaan kehidupan bahwa seluruh kegiatan telah dimudahkan dengan keberadaan teknologi. Era digital adalah dimana seluruh pekerjaan dapat dikerjakan dengan cara yang lebih canggih. Era digital yang berkembang sekarang ini adalah akibat dari globalisasi modern. Era digital merupakan zaman yang telah menjalani keadaan perkembangan kemajuan pada seluruh aspek kehidupan ke arah yang serba digital. Seluruh bidang kehidupan manusia telah tersentuh dengan dibantu teknologi canggih termasuk juga bidang pendidikan. Era digital dapat memberikan manfaat seperti membantu pekerjaan untuk pembuatan, pengubahan, penyimpanan, penyampaian informasi dan penyebarluasan informasi dengan cepat, berkualitas dan efisien.

Pendidikan era digital adalah pendidikan yang seharusnya mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke semua bidang studi.⁵³ Pendidikan era digital seyogyanya dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar mendapatkan dan banyak menyerap informasi secara cepat dan mudah. Era

⁵² Canra Krisna Jaya Lubis, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, dkk, *Komunikasi Dakwah Era Digital*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), h.39.

⁵³ Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Ssiwa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.430.

digital dalam bidang pendidikan dimanfaatkan untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran dengan penggunaan alat canggih seperti komputer dan smartphone, memudahkan untuk mengakses bahan ajar dan menjadi alat untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan, era digital dapat meruntuhkan jarak antara pendidik dan peserta didik, dengan sangat mudahnya perkembangan teknologi melalui jaringan diakses dan sebarluaskan, bahkan saat ini pembelajaran bisa dilakukan secara online.⁵⁴ Olehnya itu, pendidik dan peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan tersebut. Mereka harus belajar dan beradaptasi untuk menggunakan alat-alat canggih yang bermunculan saat ini sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung baik.

Peluang dan tantangan pendidikan di era digital harus betul-betul dipersiapkan dari berbagai aspek, baik aspek pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, serta masyarakat secara bersama sama agar pembelajaran di era digital ini dapat menyentuh berbagai aspek secara menyeluruh.⁵⁵ Pendidikan bukan hanya menyentuh ranah kognitif saja namun afektif peserta didik termasuk keterampilan dan karakternya secara utuh. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu untuk menciptakan manusia yang cerdas, terampil dan memiliki kepribadian yang baik. (Gabby, 2022) Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mendorong terjadinya digitalisasi di semua aspek kehidupan, termasuk aspek

⁵⁴ Ahmad Muktamar, Muhammad Subhan Iswahyudi, Amjad Salong, dkk, *Manajemen Pendidikan (Konsep, Tantangan, Dan Strategi Di Era Digital)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h.78.

⁵⁵ Gabby Maureen pricilia, Habib Rahmansyah, *Tren Pembelajaran Di Era Digital*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), h.9.

pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengembangan keterampilan dasar dimana pemikiran dan emosi terlibat untuk memberikan pengertian pada pendidikan sebagai usaha melakukan perubahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Inti dari pelaksanaan pendidikan adalah usaha menumbuhkan kemanusiaan atas kemanusiaan. Manusia memiliki kemampuan berpikir dasar dan potensi dasar yang melalui pendidikan dapat mengembangkan pola pikir untuk melakukan penemuan dalam menerapkan pengetahuan.⁵⁶

Di era digital ini dunia pendidikan di Indonesia tentu memiliki peluang untuk bisa semakin maju, diantara peluang itu tentunya harus menjadi hal yang harus disiapkan dari awal, tentunya persiapan ini meliputi berbagai aspek, baik dari infrastruktur, kebijakan, sumber daya manusia, lembaga pendidikan, biaya serta kesiapan peserta didik dan masyarakat dalam mengimbangi digitalisasi pendidikan secara merata dan efektif serta tetap bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Diantara peluang yang bisa dimaksimalkan adalah, bagaimana siswa milenial sudah terbiasa dengan dunia digital dan cenderung lebih mudah paham, maka tinggal bisa mengarahkan potensi ini dalam dunia pendidikan atau hal yang lebih positif, karena walaupun anak-anak milenial lebih mudah paham dalam dunia digital, namun memiliki kecenderungan kearah yang negatif, maka hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan agar potensi yang luar biasa ini bisa dikembangkan ke arah yang jauh lebih positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

⁵⁶ Arif Ahmad Fauzi, D Purnomo, Hanifah Nur Aziza, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), h.35.

b. Tantangan pembelajaran di era digital

Era globalisasi berdampak pada pesatnya perkembangan teknologi informasi serta mempengaruhi berbagai sektor, salah satunya bidang pembelajaran. Tuntutan pada pembelajaran perlu selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi dan perkembangan teknologi telah terjadi secara radikal mengubah cara orang berpikir, berperilaku, berkomunikasi, dan bekerja. Dalam pendidikan, munculnya teknologi di abad 21 telah membawa perubahan di lingkungan belajar dan akibatnya pelajar. Secara global, transformasi digital telah membawa perubahan pendidikan yang signifikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.⁵⁷ Dalam lingkungan belajar-mengajar, teknologi memberikan peluang bagi guru dan siswa agar sesuai dengan era digital. Berdasarkan Raob, Al-Oshaibat, dan Lan (2012), siswa dan guru abad ke-21 berharap informasi dapat diakses, instan, dan multi-dimensi. Integrasi teknologi dalam pengajaran adalah salah satu kompetensi guru abad 21, khususnya penerapan ruang kelas yang berbasis teknologi. Namun, informasi tentang bagaimana guru mengikuti perubahan teknologi tidak didokumentasikan secara lengkap, terutama di negara-negara berkembang. Transformasi digital digambarkan oleh Shepherd (2012) sebagai peluang menggunakan Informasi dan Komunikasi yang berubah dengan cepat. Teknologi (*ICT*) untuk memberikan solusi yang efektif dan efisien di daerah, tidak terbatas pada administrasi publik, industri, pendidikan, dan kesehatan. Di dalam pendidikan, misalnya, teknologi telah menjadi hal yang

⁵⁷ Asmariani, Sudirman Anwar, *Manajemen Strategik Pendidikan*, (Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, 2024), h.2.

tidak terelakkan untuk pengajaran dengan tujuan mengatasi beragam kebutuhan generasi saat ini dan untuk memperbaiki lingkungan belajar mereka.⁵⁸

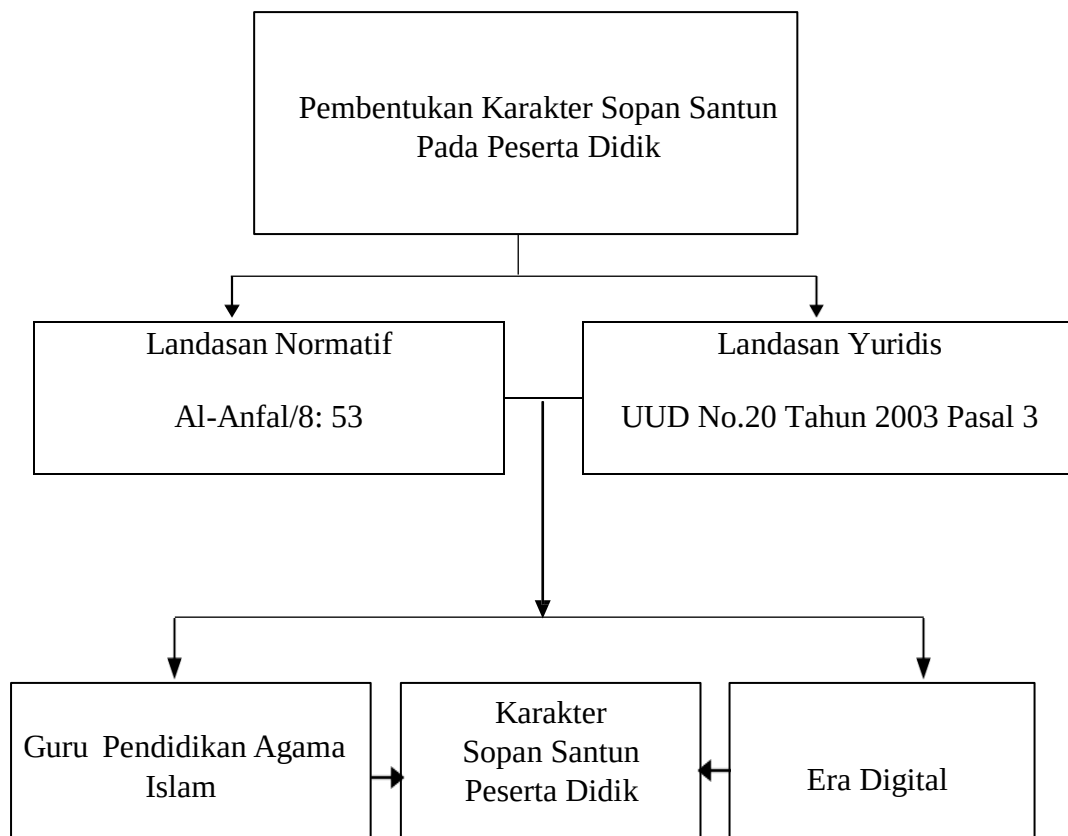
C. Kerangka Pikir

Setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Kerangka pikir penelitian ini menjelaskan bahwa fokus utama kajian adalah pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik, yang dilakukan melalui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Upaya ini berpijak pada dua dasar penting: landasan normatif dan landasan yuridis. Landasan normatif merujuk pada nilai-nilai keislaman dalam QS. Al-Anfal ayat 53, yang mengisyaratkan pentingnya perubahan moral dan akhlak dimulai dari individu. Sementara itu, landasan yuridis bersumber dari UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menetapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti peran guru PAI sebagai aktor kunci dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek sopan santun, yang ditinjau dari indikator perilaku dan penggunaan bahasa. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai adab Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan nilai.

Dalam kerangka ini, “era digital” tidak diposisikan sebagai variabel yang dikaji secara langsung, melainkan hanya sebagai fenomena kontekstual yang menjadi latar belakang munculnya tantangan dalam proses pendidikan karakter. Kehadiran era digital menggambarkan realitas kehidupan peserta didik masa kini

⁵⁸ Amir Mukminin, H. Muh. Arif, Hj. Munirah, dkk, *Konsep Dasar Teknologi Pendidikan*, (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), h.267.

yang rentan terhadap pengaruh media sosial, gaya komunikasi virtual yang cenderung bebas, serta mudahnya akses terhadap konten negatif. Fenomena ini menjadi alasan urgennya penguatan pendidikan karakter, namun bukan menjadi objek utama yang diteliti secara spesifik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SMAN 2 Parepare, yang berlokasi di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik latar belakang peserta didik yang beragam serta penggunaan teknologi yang cukup intensif dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter sopan santun pada peserta didik era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan situasi nyata di lapangan dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai karakter sopan santun dan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik.

B. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategis guru pendidikan gama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di era digital. Melalui penelitian ini, data akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui karakter sopan santun peserta didik, strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui secara mendalam strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik di era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan untuk diteliti melalui pengumpulan data secara langsung dan mendetail, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi karakter sopan santun peserta didik, strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI).

Melalui pendekatan ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lokasi penelitian, yakni UPT SMAN 2 Parepare, untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari perspektif para guru pendidikan agama Islam (PAI).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:⁵⁹

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SMA NEGERI 2 Parepare.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.129

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif ”*the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti dalam penelitian ini yaitu:⁶⁰

1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian dengan observasi langsung, yakni observasi dilakukan tanpa perantara, terhadap objek yang diteliti seperti mengadakan kunjungan awal sebelum mengadakan penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah,

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.60.

para pendidik khususnya pendidik agama Islam dan peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini penulis gunakan sebagai panduan dalam mewawancarai beberapa informan untuk mengetahui beberapa data dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sejauhmana pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi peserta didik. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Jadi pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan. Tujuan diadakannya pedoman wawancara ini, untuk dapat menciptakan proses wawancara yang terarah pada sasaran yang akan dicapai. Pedoman yang digunakan terlampir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka calon peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara calon peneliti akan mengamati aktivitas peserta didik terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan

dari apa yang diamati. Selain itu, peran pengamat adalah memberikan makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, proses observasi dalam penelitian ini nantinya akan dilakukan langsung oleh calon peneliti.

2. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara akan dilakukan di ruang kelas. Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam serta guru yang ingin memberikan informasi terkait dengan karakter peserta didik serta kepala sekolah. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

3. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada

setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.⁶¹ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*), oleh karena itu reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan.⁶² Dalam penelitian ini, setelah data-data yang berkaitan dengan masalah terkumpul mengenai peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik terkhusus karakter sopan santun, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.⁶³ Pada tahap ini, calon peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan memahami hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

3. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah ketiga yaitu mengambil

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.91.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.98.

⁶³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.99.

kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

SMAN 2 Parepare merupakan SMA akreditasi A yang terletak di Jl.Jend. Sudirman No. 31, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sekolah ini didirikan pada tahun 1978 yang pada waktu itu peserta didiknya merupakan seleksi dari sekolah favorit di lingkungan terdekatnya. Seiring berjalannya waktu dan juga pergantian pimpinan, SMAN 2 Parepare mengalami banyak perubahan yang tentunya membawa banyak kemajuan bagi sekolah tersebut. Di SMAN 2 Parepare terdapat tiga jenis kelas yaitu akselerasi, unggulan dan reguler yang didasarkan pada tingkatan IQ seseorang dan nilai akademiknya. Adapun persyaratan utama untuk kelas akselerasi yaitu siswa siswi yang memiliki IQ 130 ke atas, unggulan IQ <130, dan untuk reguler yaitu siswa siswi yang berasal dari pendaftaran gelombang kedua dari Pendaftaran Calon Siswa Baru (PCSB) SMAN 2 Parepare.

Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), drum band, Siswa Pecinta Alam (sispala), Pasukan Pengibar Bendera (paskibra) dan Usaha keseharian Sekolah (UKS). Kemudian pada bidang olahraga sekolah tersebut memiliki lapangan basket, lapangan futsal, dan ruangan untuk tenis meja. Serta terdapat beberapa laboratorium seperti laboratorium fisika, kimia, biologi, dan komputer.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Parepare
 NPSN : 40307694
 Alamat: : Jl. Jenderal Sudirman NO. 31
 Kode pos : 91122
 Desa/Kelurahan : Cappagalung
 Kecamatan : Bacukiki Barat
 Kabupaten/Kota : Parepare
 Provinsi : Sulawesi Selatan
 Status Sekolah : Negeri
 Bentuk Pendidikan : SMA
 Jenjang Pendidikan : Dikmen
 Kementerian Pembina : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan
 Teknologi
 Naungan : Pemerintah Daerah
 No. SK Pendirian : 421/669/dispeng/v/2016
 Tgl SK Pendirian : 01-01-1977
 No. SK Operasional : 421/669/dispeng/v/2016
 Tgl SK Operasional : 20-05-2016
 Akreditasi : A

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Mewujudkan Generasi Cerdas, Kompetitif, Kreatif, serta Beriman.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Menumbuhkan semangat kecerdasan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Membantu dan mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya sehingga menjadi sumber kearifan dan perilaku anak
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder*

c. Tujuan Sekolah

- 4) Mempersiapkan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 6) Membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan khusus dalam rangka mempersiapkan mereka untuk tujuan ke masyarakat.
- 7) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi

beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap kompetitif.

- 8) Membekali peserta didik ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 9) Meloloskan alumnusnya memasuki perguruan tinggi negeri melebihi 70 persen (%).
- 10) Menyediakan administrasi sekolah yang berbasis ICT dengan menggunakan akses internet.
- 11) Mempersiapkan alumnus yang berkomunikasi minimal menggunakan 2 (dua) bahasa asing.
- 12) Membekali siswa mampu membaca dan menulis Bahasa Arab dan Al-Qur'an.
- 13) Menjadikan sekolah sebagai pusat keunggulan (*agen of excellence*) sehingga dapat menjadi motivator bagi sekolah lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Sopan Santun Peserta Didik di UPT SMAN 2 Parepare di Era Digital

a. Pemahaman Peserta Didik UPT SMAN 2 Parepare terkait Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare dibangun melalui sikap menghormati dan menghargai orang lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan Revan, yang menyebut bahwa:

"Menurut saya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada cara kita berperilaku dengan penuh hormat, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain kak. Ini mencakup berbagai hal, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan baik, menunjukkan empati, serta menjaga tata krama dalam situasi sosial. Sopan santun bukan hanya soal aturan formal, tetapi juga tentang bagaimana kita menunjukkan niat baik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama."⁶⁴

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa sopan santun berkaitan dengan bagaimana kita memposisikan diri terhadap orang lain sehingga tercipta hubungan yang baik:

"Kalau menurut saya kak secara pribadi, sopan santun itu bagaimana kita memposisikan diri kita dengan orang lain. Bagaimana kita bertindak sehingga dapat menciptakan hubungan yang bagus dengan orang lain."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dalam berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi.⁶⁵ Adit juga sepakat dengan pandangan ini, menyatakan bahwa:

"Sopan santun adalah perilaku menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan. Sopan santun mencerminkan kesadaran untuk berperilaku baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat."⁶⁶

Zalzabila pun sejalan dengan pendapat tersebut, dan menegaskan bahwa:

"Sopan santun itu kayak kunci buat hidup rukun sama orang lain. Artinya, kita menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat teman, dan bersikap baik sama siapa aja."⁶⁷

Fadhil Akbar memberikan penekanan tambahan tentang pentingnya menghargai orang lain tanpa memandang status sosial dan latar belakang:

⁶⁴Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁶⁵Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁶⁶Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁶⁷Zalzabila, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

"Sopan santun adalah sikap menghargai dan menghormati orang lain tanpa melihat status sosial dan latar belakang orang tersebut." ⁶⁸

Cintha menekankan aspek komunikasi dalam sopan santun dengan menyatakan:

"Sopan santun adalah sikap menghormati orang lain dalam perkataan dan perbuatan, seperti berbicara dengan kata-kata yang baik, bertingkah laku sopan, dan menghargai perasaan orang lain." ⁶⁹

Fauzan Amin memperluas pemahaman tentang sopan santun dengan mengatakan bahwa:

"Menurut saya, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh seperti menghargai pendapat orang lain, tidak terlalu mengeraskan suara saat berbicara dengan orang tua dan menjaga tata karma." ⁷⁰

Adhyaksa Rifai menjelaskan bahwa sopan santun mencakup sikap dan perilaku yang baik dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain:

"Bagi saya, sopan santun adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat serta penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam cara berbicara, cara bertindak, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat." ⁷¹

Nur Afifa mengungkapkan pandangan yang serupa dengan menyatakan:

"Bagi saya, sopan santun adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat serta penghargaan terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam cara berbicara, cara bertindak, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain dengan baik, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat." ⁷²

⁶⁸Fadhil Akbar, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁶⁹Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁷⁰Fauzan Amin, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁷¹Adhyaksa Rifai, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

⁷²Nur Afifa, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

Andi Alfiah Arifah Amal juga berpendapat bahwa sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain dalam perkataan maupun perbuatan:

"Sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ini mencakup bersikap ramah, peduli, dan menjaga tata krama."⁷³

b. Pedoman dan Aturan Karakter Sopan Santun UPT SMAN 2 Parepare

Di UPT SMAN 2 Parepare, terdapat pedoman dan aturan yang jelas mengenai sikap sopan santun yang harus diterapkan oleh setiap peserta didik.

Revan menjelaskan bahwa:

"Aturan atau pedoman tentunya ada, seperti yang ada di visi misi dan motto sekolah. Aturan seperti tata tertib sekolah itu pasti harus di terapkan kak dan cara saya untuk menerapkannya tentunya saya menerapkan tata tertib dengan cara berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan dan ketertiban, menghormati guru dan teman, dan menaati aturan sekolah kak."⁷⁴

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa aturan di sekolah tidak hanya tertulis, tetapi juga diterapkan melalui contoh konkret dalam keseharian:

"Seperti yang ada di visi misi dan motto sekolah sendiri itu kak juga sudah tercantum mi terkait akhlak dan perilaku, jadi otomatis kita semua harus menjaga perilaku kita. Sebelum pelajaran atau ketika apel atau upacara juga terkait sopan santun itu selalu di ingatkan. Jadi kita sebagai warga sekolah sudah seharusnya melaksanakannya sebagaimana mestinya."⁷⁵

Adit pun mengungkapkan pentingnya penerapan tata tertib sebagai bagian dari pelaksanaan sopan santun di sekolah:

"Ya, di sekolah ada aturan untuk bersikap sopan terhadap semua warga sekolah. Saya menerapkannya dengan berbicara dengan bahasa yang baik, memberi salam kepada guru, serta menghormati teman tanpa membedakan."⁷⁶

⁷³Andi Alfiah Arifah Amal, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

⁷⁴Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁷⁵Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁷⁶Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh

Secara umum, para siswa di UPT SMAN 2 Parepare memiliki pemahaman yang baik tentang aturan yang ada, khususnya terkait dengan tata tertib dan sopan santun yang diterapkan di sekolah. Pedoman yang diterapkan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ditanamkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Zalzabila menyebutkan bahwa pedoman ini sangat membantu mereka dalam menjaga sopan santun, dan ia menambahkan:

"Ada kak! Biasanya guru suka ingetin tentang pentingnya sopan santun, baik di kelas maupun di luar kelas. Contohnya, nggak boleh nyela pembicaraan orang."

Hal ini menunjukkan bahwa di UPT SMAN 2 Parepare, selain aturan tertulis, pengajaran sopan santun juga dilakukan dengan pendekatan yang lebih praktis dan berkelanjutan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷⁷

Pak Yusuf, guru Pendidikan Agama Islam, menekankan bahwa pedoman yang diberikan di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

"Visi sekolah yang mengutamakan karakter menjadi dasar kami dalam mengajarkan sopan santun. Di setiap pelajaran, kami berusaha untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa, baik melalui teori maupun contoh nyata."

Dalam hal ini, Pak Yusuf menunjukkan bahwa aturan yang ada tidak hanya diberikan secara lisan atau tertulis, tetapi juga diajarkan secara langsung melalui pembiasaan di kelas, serta oleh contoh teladan yang diberikan oleh guru.⁷⁸

penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁷⁷Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

⁷⁸Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

c. Pengalaman Peserta Didik UPT SMAN 2 Parepare terkait Karakter Sopan Santun

Banyak peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare yang memiliki pengalaman pribadi yang mengajarkan mereka pentingnya sikap sopan santun, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai sopan santun, tetapi juga membantu mereka untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga sikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

Revan menceritakan pengalamannya ketika ia terlibat dalam sebuah kegiatan kelompok di sekolah, yang mengajarkan nilai pentingnya sopan santun dalam berinteraksi dengan teman dan guru:

"Ada beberapa momen di sekolah yang membuat saya semakin memahami pentingnya sopan santun kak, baik dalam interaksi dengan guru, teman, maupun staf sekolah. Salah satu pengalaman yang cukup mengesankan adalah ketika saya pernah terlibat dalam sebuah kegiatan kelompok di kelas. Dan juga kak di mata Pelajaran PAI (Pendidikan agama islam) kita sering kali diajarkan untuk bersikap sopan santun, dan itu bukan hanya sekali kak, guru saya sering kali mengingatkan saya untuk terus bersikap sopan baik kepada teman, guru, dan staf di sekolah."⁷⁹

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa ia merasa semakin paham tentang pentingnya sopan santun setelah mendapatkan teguran dari guru saat berbicara kasar kepada teman:

"Pernah waktu itu guru sedang menjelaskan dan tiba-tiba teman saya memotong pembicaraan, nah itu kurang sopan karena guru belum selesai berbicara. Jadi bisa diambil pelajaran jangan memotong pembicaraan jika belum selesai."⁸⁰

⁷⁹Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁸⁰Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

Adit juga berbagi pengalaman yang membantunya lebih menghargai sopan santun dalam berinteraksi, khususnya dalam berkomunikasi dengan guru:

"Ya, pernah ada teman saya yang berkata kurang sopan kepada guru di media sosial, dan akibatnya dia mendapat teguran. Dari situ, saya belajar bahwa sopan santun harus dijaga, baik secara langsung maupun di dunia digital."⁸¹

Zalzabila mengungkapkan bahwa pengalaman pribadinya di sekolah membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika berbicara dengan guru atau teman:

"Pernah waktu itu saya tidak sengaja berbicara kasar kepada teman, dan saya merasa sangat menyesal. Hingga guru menegur dan mengingatkan saya untuk berbicara yang baik dan sopan. Dari situ, saya belajar untuk lebih menjaga perkataan."⁸²

Fadhil Akbar juga menyoroti pentingnya teguran dari guru yang mengajarkannya untuk selalu berperilaku sopan, baik di dalam maupun di luar kelas:

"Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membantu saya memahami dan menghayati pentingnya sopan santun kak, karena dalam ajaran agama Islam, sopan santun (adab) sangat dijunjung tinggi. Guru saya sering memberikan penekanan tentang bagaimana kita harus bersikap baik terhadap sesama, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap kak."⁸³

Cintha berbagi pengalaman serupa di mana teguran guru menjadi momen penting dalam pembelajaran sopan santun:

"Pernah ada teman yang berbicara kasar di dalam kelas, lalu ditegur oleh guru. Dari situ, saya belajar bahwa berbicara dengan sopan sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman."⁸⁴

⁸¹Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁸²Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

⁸³Fadhil Akbar, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁸⁴Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis

Fauzan Amin menceritakan bahwa teguran dari guru saat ia berbicara dengan nada yang tidak sopan membuatnya lebih sadar akan pentingnya menjaga perilaku dan perkataan:

"Peran guru dalam mengingatkan saya saat melakukan tindakan yang kurang sopan sangat penting kak, dan cara guru memberikan pengingat tersebut sangat membantu saya untuk belajar dan memperbaiki diri."⁸⁵

Adhyaksa Rifai juga mengingatkan pentingnya pembelajaran yang diberikan guru ketika ia tidak menjaga sopan santun:

"Suatu ketika saya tanpa sengaja berbicara dengan nada tinggi kepada teman di depan guru. Guru saya menegur dengan lembut dan mengingatkan agar lebih berhati-hati dalam bersikap. Dari situ, saya belajar bahwa berbicara dengan nada dan bahasa yang baik adalah bagian dari sopan santun yang harus dijaga."⁸⁶

Nur Afifa mempertegas pentingnya pengalaman pribadi dalam belajar sopan santun melalui teguran guru, yang membuatnya lebih sadar akan tindakan dan perkataan yang harus dijaga:

"Suatu saat saya berbicara dengan nada yang kurang baik, dan guru menegur saya dengan cara yang sangat baik. Itu mengingatkan saya untuk selalu berbicara dengan sopan."⁸⁷

Andi Alfiah Arifah Amal juga mengungkapkan pengalaman yang membantunya lebih menghargai sopan santun, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari:

"Guru saya menggunakan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat yang selalu sopan santun. Beliau juga jelasin kalau sopan santun itu bagian dari ajaran agama. Saya jadi lebih tahu kenapa sopan santun itu penting."⁸⁸

di Parepare, 13 Februari 2025.

⁸⁵Fauzan Amin, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁸⁶Adhyaksa Rifai, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

⁸⁷Nur Afifa, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

⁸⁸Andi Alfiah Arifah Amal, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare,

Dari pengalaman-pengalaman yang diungkapkan oleh para peserta didik, peneliti dapat melihat bahwa mereka mendapatkan pembelajaran penting tentang sopan santun, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui pengajaran langsung dari guru. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga memberikan pembelajaran melalui contoh dan teguran yang membantu siswa untuk menyadari pentingnya menjaga perilaku sopan santun, baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan tersebut.

d. Sopan Santun di Era digital

Era digital diartikan oleh para siswa sebagai periode yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, terutama dalam penggunaan internet dan perangkat digital lainnya. Revan menjelaskan bahwa:

"Era digital adalah periode dalam sejarah di mana teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat pintar, sangat mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Di era ini, hampir semua informasi dan aktivitas, seperti komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan transaksi, dilakukan secara digital, menggunakan perangkat elektronik dan platform online."⁸⁹

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Nur Afifa, yang menyebutkan:

"Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, sehingga aktivitas sehari-hari seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial banyak dilakukan melalui perangkat elektronik dan internet."⁹⁰

wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

⁸⁹Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁹⁰Nur Afifa, Peserta Didik Kelas X EXCELLENT 8 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 11 Maret 2025.

Adit menambahkan dimensi lain tentang bagaimana internet mempengaruhi hampir semua aktivitas, termasuk yang sebelumnya dilakukan secara langsung, sekarang bisa dilakukan secara online:

"Era digital adalah zaman di mana teknologi semakin banyak digunakan sehingga informasi bisa diakses dengan sangat cepat. Hampir semua hal dari komunikasi, berbelanja, belajar bisa dilakukan secara online hanya dengan memencet tombol yang ada di hp kita."⁹¹

Sopan santun di era digital menjadi sebuah topik yang cukup diperhatikan oleh siswa, mengingat komunikasi yang semakin sering dilakukan melalui platform digital, tanpa adanya interaksi langsung yang memungkinkan kita membaca ekspresi wajah atau nada suara. Revan menegaskan bahwa:

"Sopan santun di era digital sangat penting kak, terutama saat berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun berkomunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai dan kadang tidak langsung, tetapi tetap ada nilai-nilai yang harus dijaga agar interaksi tetap saling menghormati dan nyaman bagi semua pihak kak."⁹²

Ummul Muqarramah menambahkan pentingnya menjaga bahasa dan sikap di dunia maya, meskipun interaksi digital sering kali tidak langsung:

"Sopan santun sangat penting di era digital karena komunikasi online juga mencerminkan diri kita. Kita harus tetap sopan dan menghargai orang lain, bahkan saat berinteraksi di media sosial."⁹³

Cintha juga menunjukkan kesadaran pentingnya sopan santun dalam komunikasi digital, dengan menyatakan:

"Sopan santun di era digital sangat penting karena di dunia digital, komunikasi sering dilakukan tanpa melihat ekspresi wajah, sehingga kata-

⁹¹Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

⁹²Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁹³Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

kata yang digunakan harus lebih hati-hati agar tidak menyinggung orang lain."⁹⁴

Di sisi lain, banyak siswa yang menyadari bahwa era digital memang mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, baik secara positif maupun negatif. Revan mengungkapkan pandangannya bahwa teknologi dan media sosial mempengaruhi cara berinteraksi, baik itu baik maupun buruk:

"Era digital mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, karena banyak orang lebih bebas berbicara di dunia maya, merasa lebih anonim, dan bisa mengucapkan apa saja tanpa konsekuensi langsung."⁹⁵

Pandangan Fadhil Akbar senada, dengan menambahkan bahwa meskipun era digital membawa dampak positif, tetapi ada juga dampak negatifnya yang mempengaruhi perilaku seseorang:

"Era digital tentunya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berpikir, itulah kenapa pembuat konten di media sosial disebut *influencer* karena mereka tentunya memengaruhi pola pikir pengikut atau penontonnya."⁹⁶

Adit juga menekankan hal ini, menyebutkan bahwa kemudahan berkomunikasi di era digital sering membuat orang menjadi kurang memperhatikan etika dalam berkomunikasi:

"Era digital bisa mempengaruhi sikap sopan santun seseorang. Jika digunakan dengan baik, teknologi bisa membantu menyebarkan nilai-nilai kesopanan. Namun, jika disalahgunakan, banyak orang bisa menjadi kurang sopan karena merasa lebih bebas berbicara di dunia maya tanpa konsekuensi langsung."⁹⁷

⁹⁴Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁹⁵Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

⁹⁶Fadhil Akbar, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

⁹⁷Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

Peserta didik juga sangat menyadari pentingnya menjaga sopan santun di dunia maya, terutama di media sosial. Zalzalila menjelaskan bahwa berkomunikasi dengan sopan di dunia digital harus dilakukan dengan bijak untuk menghindari perasaan yang terluka:

"Wah, ini penting banget! Soalnya, di media sosial kadang orang suka lupa sopan santun. Ngomong kasar, nge-bully, atau nyebar berita bohong itu tidak baik. Kita harus tetap sopan walaupun lagi online, jangan asal ngomong tanpa dipikir dulu." ⁹⁸

Fauzan Amin menegaskan bahwa pentingnya menjaga etika komunikasi di

media sosial sangatlah vital, agar tidak timbul kesalahpahaman dan konflik:

"Sopan santun di era digital sangat penting karena komunikasi tidak terjadi secara langsung sehingga etika dalam berkomunikasi digital perlu untuk dijaga agar interaksi tetap baik dan tidak menimbulkan konflik." ⁹⁹

Ummul Muqarramah juga menambahkan pentingnya menjaga bahasa yang

digunakan di media sosial, agar tidak menyinggung perasaan orang lain:

"Sopan santun sangat penting di era digital karena kita berkomunikasi di dunia maya yang sering kali tidak langsung. Maka dari itu kita harus memilih kata-kata yang baik supaya komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman." ¹⁰⁰

Wali Kelas turut menambahkan perspektif bahwa penggunaan teknologi

harus dilakukan dengan bijak untuk mencegah pengaruh negatif terhadap karakter sopan santun peserta didik. Dia menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam membimbing peserta didik untuk menjaga sopan santun, meskipun teknologi digital dapat memberikan banyak pengaruh buruk:

"Era digital jika mereka melakukan dengan bijak berarti tidak akan mempengaruhi sebenarnya kesopanan santunan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁸Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

⁹⁹Fauzan Amin, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

¹⁰⁰Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

Tapi jika sebaliknya misalnya melihat hal sesuatu yang tidak bagus, mereka menerapkan contoh-contoh teknologi yang tidak senonoh sehingga itu akan mempengaruhi bagaimana etika atau karakter sopan santun mereka dalam kehidupan sehari-hari."¹⁰¹

Dari berbagai pandangan yang ada, jelas bahwa meskipun peserta didik sudah memahami pentingnya sopan santun di dunia maya, implementasinya masih sangat bergantung pada seberapa bijak mereka dalam memanfaatkan media sosial dan bagaimana guru serta orang tua terus memperkuat pengajaran sopan santun di dunia digital.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

a. Cara Guru Pendidikan Agama Islam Membantu Siswa Memahami Pentingnya Sopan Santun

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membantu siswa memahami pentingnya sopan santun, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Revan menjelaskan bagaimana guru PAI membantunya memahami sopan santun melalui ajaran agama yang mendalam:

"Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membantu saya memahami dan menghayati pentingnya sopan santun kak, karena dalam ajaran agama Islam, sopan santun (adab) sangat dijunjung tinggi. Guru saya sering memberikan penekanan tentang bagaimana kita harus bersikap baik terhadap sesama, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun sikap kak."¹⁰²

¹⁰¹Hasriyana Said, Wali Kelas di UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 12 April 2025.

¹⁰²Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun melalui teori, tetapi juga melalui teladan nyata yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari:

"Guru PAI sering memberikan contoh kisah-kisah nabi dan sahabat yang selalu sopan santun. Beliau juga jelasin kalau sopan santun itu bagian dari ajaran agama."¹⁰³

Pak Yusuf, guru PAI, mengungkapkan bahwa dia selalu mengingatkan peserta didik mengenai sopan santun, tidak hanya dalam hal berperilaku baik, tetapi juga dalam interaksi sosial di rumah dan masyarakat:

"Kalau melalui pembelajaran di kelas itu saya menanamkan sopan santun kepada peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Yang pertama saya selalu mengingatkan peserta didik bagaimana sopan santun itu di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat."¹⁰⁴

Wali kelas menambahkan bahwa penerapan sopan santun juga sangat berhubungan dengan etika berbicara dan bertindak, terutama dalam konteks lebih luas yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga:

"Sopan dan santun berarti ada kaitannya dengan etika dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dari segi berperilaku, bertutur kata."¹⁰⁵

b. Metode yang Digunakan Guru untuk Mengajarkan Nilai-nilai Sopan Santun

Guru PAI menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan sopan santun, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa dalam konteks yang lebih

¹⁰³Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹⁰⁴Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

¹⁰⁵Hasriyana Said, Wali Kelas di UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 12 April 2025.

praktis. Zalzabila menjelaskan bahwa guru sering menggunakan metode cerita dan diskusi untuk mengajarkan nilai sopan santun:

"Guru menggunakan berbagai metode seperti cerita, diskusi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun." ¹⁰⁶

Fauzan Amin juga menjelaskan bahwa guru sering memberikan tugas untuk melatih sikap sopan santun siswa, baik dalam diskusi maupun kegiatan lainnya:

"Guru menggunakan metode cerita, diskusi kelompok, dan memberikan tugas-tugas yang melatih sikap sopan santun, serta selalu mengingatkan tentang sopan santun." ¹⁰⁷

Selain itu, Pak Yusuf mengungkapkan bahwa dia selalu memberikan penanaman sopan santun melalui metode pengajaran yang mengintegrasikan teladan dan diskusi. Menurutnya, pembelajaran sopan santun harus bersifat rutin dan bukan sekadar instruksi teoritis, sehingga guru harus memberikan contoh nyata yang bisa ditiru oleh siswa:

"Saya menyelipkan materi-materi sopan santun tiap pembelajaran. Mungkin sopan santun bukan materi pembelajaran utamanya, tapi saya berusaha untuk selalu mengingatkan peserta didik tentang sopan santun." ¹⁰⁸

Wali Kelas juga menjelaskan bahwa kontrak pembelajaran yang dilakukan di awal semester menjadi bagian dari metode yang digunakan untuk mengajarkan sopan santun, termasuk larangan untuk berbicara dengan bahasa kasar yang tidak sopan:

¹⁰⁶Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

¹⁰⁷Fauzan Amin, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

¹⁰⁸Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

"Di awal pembelajaran atau semester itu saya buat suatu kontrak belajar. Dengan misalnya satu, pointnya siswa tidak di izinkan berbicara kotor yang biasa digunakan bahasa-bahasa tidak sopan anak-anak zaman now."¹⁰⁹

c. Tugas atau Kegiatan Khusus yang Diberikan Guru untuk Melatih Sopan Santun

Selain pengajaran teori dan cerita, guru juga memberikan tugas dan kegiatan khusus untuk melatih siswa dalam mengimplementasikan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Revan menyebutkan bahwa tugas yang diberikan oleh guru sangat membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai sopan santun:

"Guru sering memberikan tugas seperti membuat refleksi tentang pentingnya sopan santun, melakukan bakti sosial serta mempraktikkan cara berbicara dan bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari."¹¹⁰

Ummul Muqarramah menyebutkan bahwa guru memberikan tugas berupa penulisan surat atau pesan dengan bahasa yang sopan, serta kegiatan diskusi kelompok tentang adab dalam kehidupan sehari-hari:

"Ada tugas menulis surat atau pesan dengan bahasa yang sopan, menulis dan mempraktikkan doa sehari-hari, dan menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari."¹¹¹

Pak Yusuf juga mengungkapkan bahwa kegiatan di kelas mencakup tugas-tugas seperti jurnal perilaku harian yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan sikap sopan santun mereka:

"Kami pernah diminta untuk membuat proyek dan jurnal harian sikap tentang contoh-contoh perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari."¹¹²

¹⁰⁹ Hasriyana Said, Wali Kelas di UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 12 April 2025.

¹¹⁰Revana, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹¹¹Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹¹²Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

d. Teladan Sikap Sopan Santun dari Guru

Teladan yang diberikan oleh guru menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Adit mengungkapkan bahwa guru mereka selalu berbicara dengan bahasa yang santun dan lembut, serta memberikan nasihat tanpa merendahkan siswa:

"Guru selalu berbicara dengan bahasa yang santun, sabar dalam mengajar, serta memberikan nasihat dengan cara yang baik. Contohnya, ketika ada siswa yang berbuat salah, guru tidak langsung marah, tetapi menasihati dengan cara yang lembut."¹¹³

Cintha juga menunjukkan bagaimana guru memberikan contoh nyata dalam sikap sopan santun, yang dapat mereka tiru dalam interaksi sehari-hari:

"Guru memberikan teladan sikap sopan santun yang sangat bisa saya tiru dalam kehidupan sehari-hari kak. Guru adalah salah satu contoh terbaik tentang bagaimana seharusnya kita bersikap, baik dalam interaksi formal maupun informal."¹¹⁴

Pak Yusuf menekankan bahwa dirinya berusaha untuk selalu menjadi contoh bagi siswa dalam berbicara dengan baik dan sopan, baik dengan siswa maupun sesama guru:

"Sikap saya kepada siswa saya dekat dengan siswa supaya saya bisa memperlihatkan sikap sopan santun yang baik kepada siswa ketika berteman dengan yang lebih tua, dan saya dekat dengan siswa untuk mengetahui karakter masing-masing siswa."¹¹⁵

e. Peran Guru dalam Mengingatkan Siswa yang Kurang Sopan

Ketika siswa melakukan tindakan yang kurang sopan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengingat dengan cara yang baik. Ummul

¹¹³Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

¹¹⁴Cintha, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

¹¹⁵Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

Muqarramah menjelaskan bahwa guru tidak hanya menegur, tetapi juga memberi kesempatan untuk siswa memperbaiki diri dengan cara yang lembut dan bijaksana:

"Guru biasanya menegur dengan cara yang baik, memberi nasihat, atau mengajak berbicara secara pribadi agar tidak mengulangnya." ¹¹⁶

Adit menambahkan bahwa guru memberikan pengingat dengan cara yang tidak memalukan, tetapi lebih mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku mereka:

"Guru akan menegur dengan tegas tapi tetap santun, menjelaskan mengapa tindakan tersebut tidak baik, serta memberi saran agar saya tidak mengulangnya." ¹¹⁷

Pak Yusuf mengungkapkan bahwa dalam memberikan pengingat, dia mengutamakan pendekatan yang bijaksana dan penuh perhatian, sehingga siswa merasa dihargai dan dapat menerima nasihat dengan baik:

"Guru biasanya mengingatkan dengan cara yang lembut dan memberikan nasihat agar saya bisa memperbaiki diri." ¹¹⁸

3. Proses Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Era Digital di UPT SMA Negeri 2 Parepare

a. Pengertian Era Digital Menurut Peserta Didik dan Guru

Era digital di UPT SMAN 2 Parepare diartikan oleh peserta didik dan guru sebagai suatu zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama dalam penggunaan internet dan perangkat digital lainnya. Peserta didik seperti Revan menjelaskan bahwa era digital

¹¹⁶Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹¹⁷Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

¹¹⁸Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, dan hiburan yang kini dilakukan secara digital:

"Era digital adalah periode dalam sejarah di mana teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat pintar, sangat mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Di era ini, hampir semua informasi dan aktivitas, seperti komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan transaksi, dilakukan secara digital, menggunakan perangkat elektronik dan platform online."¹¹⁹

Ummul Muqarramah mengungkapkan bahwa era digital telah mempermudah banyak hal, membuat kegiatan sehari-hari menjadi lebih efisien:

"Era digital merupakan era yang dimana semua hal itu dipermudah. Dipermudah dengan berbagai macam teknologi, sehingga tidak diperlukan lagi hal-hal yang merepotkan untuk melakukan sesuatu karena telah dipermudah dengan adanya teknologi."¹²⁰

Guru PAI, Pak Yusuf, menekankan bahwa meskipun era digital membawa banyak kemudahan, teknologi juga membawa dampak negatif, terutama dalam hal membentuk karakter sopan santun peserta didik. Ia mengingatkan bahwa kebiasaan buruk seperti berbicara kasar atau tidak sopan di media sosial bisa mempengaruhi karakter peserta didik:

"Era digital ini banyak yang banyak mempengaruhi siswa sehingga karakter-karakter siswa muncul yang tidak baik. Karena era digital ini banyak yang merusak siswa karena siswa sekarang kebanyakan menggunakan hp dan kebanyakan banyak yang menggunakan untuk bermain game facebook dan yang lainnya sehingga pengetahuan-pengetahuan pelajaran terutama sopan santun itu berkurang."¹²¹

¹¹⁹ Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹²⁰ Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹²¹ Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

b. Pentingnya Sopan Santun di Era Digital

Pentingnya sopan santun di era digital sangat disadari oleh peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare, khususnya dalam berkomunikasi di media sosial. Revan dan Adit menekankan bahwa meskipun komunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai, penting untuk menjaga bahasa dan sikap agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Revan menyatakan:

"Sopan santun di era digital sangat penting kak, terutama saat berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun berkomunikasi di dunia maya sering kali terasa lebih santai dan kadang tidak langsung, tetapi tetap ada nilai-nilai yang harus dijaga agar interaksi tetap saling menghormati dan nyaman bagi semua pihak kak."¹²²

Adit juga mengingatkan bahwa tanpa ekspresi wajah atau nada suara, komunikasi digital lebih mudah menyebabkan kesalahpahaman, sehingga menjaga sopan santun sangat penting untuk mencegah konflik:

"Sopan santun di era digital sangat penting karena komunikasi dilakukan tanpa tatap muka, sehingga kata-kata yang digunakan harus dipilih dengan baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Kita harus selalu berpikir sebelum mengunggah atau berkomentar di media sosial."¹²³

Ummul Muqarramah menambahkan bahwa dunia digital memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berbicara, tetapi kebebasan ini harus dibarengi dengan tanggung jawab untuk menjaga bahasa yang sopan:

"Sopan santun sangat penting di era digital karena komunikasi online juga mencerminkan diri kita. Kita harus tetap sopan dan menghargai orang lain, bahkan saat berinteraksi di media sosial."¹²⁴

¹²² Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹²³ Adit, Peserta Didik Kelas XI SMART D2 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Februari 2025.

¹²⁴ Ummul Muqarramah, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

c. Pengaruh Era Digital Terhadap Sopan Santun Peserta Didik

Peserta didik dan guru sepakat bahwa era digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap sopan santun. Revan mengungkapkan bahwa meskipun era digital memungkinkan interaksi yang lebih bebas, ini juga menciptakan tantangan bagi peserta didik dalam menjaga sopan santun:

"Era digital mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, karena banyak orang lebih bebas berbicara di dunia maya, merasa lebih anonim, dan bisa mengucapkan apa saja tanpa konsekuensi langsung."¹²⁵

Fadhil Akbar menambahkan bahwa meskipun teknologi membawa dampak positif, ia juga menciptakan ruang bebas yang membuat banyak orang terpengaruh oleh konten negatif:

"Era digital tentunya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan berpikir, itulah kenapa pembuat konten di media sosial disebut influencer karena mereka tentunya memengaruhi pola pikir pengikut atau penontonnya."¹²⁶

Pak Yusuf juga mengungkapkan bahwa jika peserta didik terpapar pada konten yang tidak sopan di dunia digital, maka ini dapat berdampak negatif pada perilaku dan sopan santun mereka:

"Siswa banyak yang terpengaruh dengan kata-kata yang tidak baik dan itu muncul dari digitalisasi media sosial era digital, misalnya perkataan atau bahasa yang tidak baik, bagaimana dia mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan kurang sopan."¹²⁷

¹²⁵ Revan, Peserta Didik Kelas XI SMART D1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 17 Januari 2025.

¹²⁶ Fadhil Akbar, Peserta Didik Kelas XII MIPA 1 UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 13 Februari 2025.

¹²⁷ Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

Namun, Wali Kelas menyarankan bahwa meskipun teknologi memiliki pengaruh negatif, pendekatan bijak dari guru bisa mengarahkan peserta didik untuk memilih dengan lebih selektif dalam mengakses konten digital:

"Era digital jika mereka melakukan dengan bijak berarti tidak akan mempengaruhi sebenarnya kesopan santunan dalam kehidupan sehari-hari. Tapi jika sebaliknya misalnya melihat hal sesuatu yang tidak bagus, mereka menerapkan contoh-contoh teknologi yang tidak senonoh sehingga itu akan mempengaruhi bagaimana etika atau karakter sopan santun mereka dalam kehidupan sehari-hari."¹²⁸

d. Metode Pengajaran untuk Menyesuaikan Sopan Santun dengan Tantangan Era Digital

Guru PAI di UPT SMAN 2 Parepare telah mengembangkan berbagai metode untuk menyesuaikan pengajaran sopan santun dengan tantangan yang muncul di era digital. Pak Yusuf mengungkapkan bahwa selain metode ceramah, guru juga menggunakan observasi langsung untuk menilai sikap sopan santun peserta didik dalam kehidupan sehari-hari:

"Yang pertama adalah metode ceramah, artinya saya selalu menasehati siswa, mengingatkan siswa bagaimana karakter yang baik, bagaimana sikap sopan santun itu. Yang kedua adalah metode observasi artinya saya perhatikan langsung siswa bagaimana sikap, karakternya, dan cara berbicaranya apakah ini masih kurang atau bagaimana."¹²⁹

Selain itu, guru PAI juga memberikan pendekatan karakter yang lebih personal, mengingatkan siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan etika komunikasi di dunia maya:

"Pendekatan yang saya gunakan adalah selalu memberikan pendekatan karakter siswa, memberikan pengarahan, mengingatkan mana yang baik dan

¹²⁸ Hasriyana Said, Wali Kelas di UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 12 April 2025.

¹²⁹ Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

buruk. Siswa mungkin sudah tau mana hal yang baik atau buruk tapi mereka kurang menyadari, sehingga pembiasaan-pembiasaan itu kurang."¹³⁰

C. Pembahasan

1. Karakter Sopan Santun Peserta Didik di UPT SMAN 2 Parepare

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru di UPT SMAN 2 Parepare, dapat diperoleh gambaran bahwa karakter sopan santun pada peserta didik di era digital mencerminkan pemahaman konseptual yang cukup baik. Peserta didik umumnya telah memahami sopan santun sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap sesama, yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun serta perilaku yang menunjukkan etika dan tata krama. Mereka menyadari bahwa sikap sopan tidak terbatas pada konteks formal seperti di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam pergaulan sosial.

Namun demikian, pemahaman ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan nyata, terutama dalam konteks interaksi digital. Meskipun peserta didik menyatakan pentingnya menjaga sopan santun, praktiknya di dunia maya masih tidak konsisten. Media sosial sebagai ruang bebas berekspresi, seringkali menjadi tempat di mana norma kesopanan terabaikan. Peserta didik mengakui bahwa mereka merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan opini secara langsung, bahkan dalam bentuk yang kadang tidak mempertimbangkan etika komunikasi maupun dampak psikologis terhadap pihak lain. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang dipahami dan perilaku yang ditunjukkan.

¹³⁰ Muh. Yusuf, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare, wawancara oleh penulis di Parepare, 20 Januari 2025.

Karakter sopan santun memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian yang utuh, terutama dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan nilai-nilai luhur. Dari hasil wawancara, tampak bahwa pemahaman peserta didik lebih menitikberatkan pada aspek verbal, seperti penggunaan bahasa yang santun, tidak menyinggung, serta penyesuaian gaya bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Fokus ini sejalan dengan pentingnya komunikasi etis dalam menjaga keharmonisan social khususnya dalam lingkungan pendidikan.

Analisis ini memperkuat relevansi beberapa teori, di antaranya¹³¹ teori etika Kantian (*Immanuel Kant*) yang menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan hormat serta menjunjung nilai moral universal. Selain itu, teori interaksi simbolik (*George Herbert Mead*) turut mendukung pandangan bahwa identitas dan relasi sosial individu terbentuk melalui komunikasi dan interaksi yang bermakna, sehingga kesantunan dalam berbahasa menjadi aspek krusial dalam proses tersebut. Selanjutnya, teori kecerdasan emosional (*Daniel Goleman*) juga memperkuat bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi serta empati terhadap orang lain merupakan pondasi dalam menjaga hubungan interpersonal yang harmonis, termasuk melalui komunikasi yang santun.

Era digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai sopan santun. Kemudahan akses dan sifat interaksi yang tidak teridentifikasi secara

¹³¹ Kant, I. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press. 1785.

⁶² Mead, G. H. *Mind, Self & Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press. 1934.

⁶³ Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. 1995.

personal dan tanpa pengawasan langsung seringkali menyebabkan peserta didik tergoda untuk menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan. Selain itu, pengaruh teman sebaya serta budaya komunikasi yang berkembang di media sosial turut memperburuk ketidakkonsistenan perilaku tersebut.

Pihak sekolah, dalam hal ini para guru, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan ke dalam proses pembelajaran, termasuk melalui pengajaran etika digital. Meski demikian, tantangan besar masih dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten di ranah digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan dunia nyata. Tidak jarang peserta didik dihadapkan pada lingkungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di dunia maya, yang kurang mendukung berkembangnya perilaku sopan santun.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya sopan santun, masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dan holistik dalam membina karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai kesopanan secara konsisten, termasuk dalam konteks digital yang semakin mendominasi kehidupan mereka.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di UPT SMA Negeri 2 Parepare

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik, namun tantangan yang ada jauh lebih kompleks daripada sekadar memberikan pengajaran tentang nilai-nilai sopan santun. Guru PAI telah berusaha menerapkan berbagai strategi dalam

membentuk karakter sopan santun peserta didik, termasuk melalui pemberian teladan, pengajaran berbasis kisah teladan nabi dan sahabat, serta penggunaan metode diskusi dan pembiasaan di kelas. Namun, meskipun metode ini cukup efektif di kelas, penerapannya di luar kelas, terutama dalam interaksi digital, masih memerlukan perhatian khusus.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru PAI adalah memberikan teladan langsung dalam sikap dan perilaku mereka. Guru di UPT SMAN 2 Parepare banyak mengandalkan teladan dalam pengajaran mereka. Mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan menghormati peserta didik, dan berusaha menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi mereka, baik dengan siswa maupun antar guru. Teladan ini dianggap sangat penting, mengingat peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sopan santun secara verbal, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih berhasil memengaruhi sikap peserta didik.

Namun, meskipun teladan yang diberikan oleh guru sangat penting, keberhasilan strategi ini sering kali terhalang oleh pengaruh eksternal, seperti teman sebaya dan lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai sopan santun. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bebas berinteraksi dengan teman sebaya atau di media sosial, di mana mereka sering kali tidak merasa diawasi atau terikat dengan norma yang sama. Oleh karena itu, meskipun pengajaran di sekolah sudah cukup baik, penerapan nilai-nilai tersebut di luar sekolah masih menjadi tantangan besar.

Guru PAI juga menggunakan metode diskusi untuk membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang sopan santun. Diskusi di kelas memungkinkan peserta didik untuk berbagi pandangan mereka dan mendiskusikan pentingnya bersikap sopan dalam berbagai situasi. Melalui diskusi ini, guru dapat memberikan klarifikasi dan pengarahan kepada peserta didik yang kurang memahami pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial. Diskusi ini juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan mengatasi perbedaan pandangan dengan cara yang sopan dan konstruktif.

Tantangan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun juga sangat besar. Selain pengaruh dari lingkungan keluarga yang kadang tidak sepenuhnya mendukung, peserta didik yang terpapar pada konten negatif di media sosial sering kali menunjukkan penurunan dalam perilaku sopan santun. Guru PAI berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai sopan santun dalam setiap materi ajar, meskipun mereka juga menyadari bahwa perubahan perilaku peserta didik memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa karakter sopan santun dapat terbentuk secara konsisten.

Dalam praktiknya, pengajaran etika digital juga harus menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Di dunia digital, di mana banyak peserta didik berinteraksi tanpa tatap muka, mereka harus diajarkan untuk memilih kata dengan bijaksana, menghormati privasi orang lain, dan menjaga etika komunikasi. Hal ini menjadi

semakin penting mengingat efek jangka panjang dari interaksi digital yang tidak sopan, yang dapat merusak reputasi dan hubungan sosial seseorang.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter sopan santun. Orang tua berperan sangat besar dalam membimbing anak-anak mereka di rumah, terutama terkait dengan bagaimana mereka berperilaku terhadap keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Meskipun sekolah memberikan arahan dan pengajaran, pengaruh positif yang datang dari rumah sangat menentukan apakah nilai-nilai sopan santun ini dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga menyadari bahwa peran orang tua tidak kalah penting dalam mendukung pengajaran di sekolah.

Dalam hal Evaluasi Keberhasilan Strategi Guru, meskipun strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengajarkan sopan santun sudah baik, namun beberapa strategi tersebut memerlukan evaluasi yang lebih mendalam. Kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sosial siswa harus terus diperkuat agar pembelajaran nilai-nilai sopan santun dapat diterapkan secara konsisten di luar kelas. Evaluasi tidak hanya mencakup seberapa banyak siswa yang menunjukkan perilaku sopan, tetapi juga bagaimana siswa bisa mempertahankan sikap tersebut di dunia digital yang semakin berkembang pesat. Guru perlu menemukan metode yang lebih efektif untuk menanggapi tantangan dunia digital, di mana pengaruh teman sebaya dan media sosial sangat kuat dalam membentuk perilaku peserta didik.

3. Proses Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Era Digital di UPT SMA Negeri 2 Parepare

Pembentukan karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare pada era digital melibatkan pemahaman yang mendalam tentang sopan santun, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik dan guru, dapat dilihat bahwa meskipun ada kesadaran yang baik mengenai pentingnya sopan santun, penerapannya di dunia digital masih menghadapi sejumlah tantangan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik adalah kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan perilaku mereka di dunia maya. Sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya menjaga sopan santun di media sosial dan dalam kehidupan sehari-hari, namun kebebasan yang diberikan oleh platform digital membuat mereka lebih cenderung berbicara tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Nella Agustin yang menyatakan bahwa pendidikan era digital seharusnya mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam semua bidang studi.¹³² Meskipun demikian, integrasi ini juga menciptakan tantangan baru dalam hal pengajaran nilai-nilai moral seperti sopan santun. Penggunaan media sosial yang bebas tanpa kontrol langsung mempengaruhi perilaku siswa, sehingga meskipun pendidikan di sekolah memberikan pembelajaran tentang etika dan sopan santun, aplikasi di dunia digital seringkali tidak konsisten.

¹³² Nella Agustin, dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h.609.

Teori pendidikan era digital yang dijelaskan oleh Ahmad Mukhtar, Muhammad Subhan Iswahyudi, Amjad Salong, dan rekan-rekan menyebutkan bahwa di dunia pendidikan, era digital memiliki potensi untuk meruntuhkan jarak antara pendidik dan peserta didik.¹³³ Dengan akses mudah ke berbagai informasi dan platform komunikasi, pendidik dapat menjangkau peserta didik melalui berbagai media. Namun, ini juga menciptakan tantangan baru bagi guru dalam mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai sopan santun secara konsisten, baik di dunia nyata maupun digital. Keterbukaan dan kebebasan informasi di media sosial memudahkan peserta didik untuk terpengaruh oleh norma-norma yang tidak mendukung etika sopan santun.

Meskipun guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMAN 2 Parepare telah berusaha menanamkan sopan santun melalui metode ceramah, diskusi, dan pemberian teladan, tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, teori yang dikemukakan oleh Asmariyani dan Sudirman Anwar terkait dengan transformasi digital dalam pendidikan memberikan gambaran yang lebih luas. Mereka menekankan bahwa perubahan signifikan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran akibat transformasi digital tidak hanya memengaruhi teknologi pembelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral yang diajarkan.¹³⁴ Pendidikan di era digital tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan materi akademik, tetapi juga

¹³³ Ahmad Mukhtar, Muhammad Subhan Iswahyudi, Amjad Salong, dkk, *Manajemen Pendidikan (Konsep, Tantangan, Dan Strategi Di Era Digital)*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h.78.

¹³⁴ Asmariyani, Sudirman Anwar, *Manajemen Strategik Pendidikan*, (Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, 2024), h.2.

harus berperan dalam pengembangan karakter peserta didik yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di dunia digital. Oleh karena itu, penerapan nilai sopan santun dalam dunia maya perlu menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan di sekolah. Namun, ini harus dilakukan dengan strategi yang hati-hati, mengingat pengaruh media sosial yang sangat besar terhadap perilaku peserta didik.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai sopan santun dapat diterapkan dengan konsisten. Ini memerlukan pendidikan moral dan etika digital yang lebih jelas, agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang berperilaku sopan dan etis di dunia maya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter Sopan Santun Peserta Didik di UPT SMAN 2 Parepare

Karakter sopan santun peserta didik di UPT SMAN 2 Parepare terlihat dari cara berbicara mereka dengan bahasa yang sopan, menjaga tata krama dalam berinteraksi, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Peserta didik juga memahami bahwa sopan santun bukan hanya sekadar mengikuti aturan formal, tetapi lebih kepada membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai dengan sesama. Namun, meskipun pemahaman tersebut ada, penerapan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia digital, masih menunjukkan kesenjangan.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMAN 2 Parepare telah menggunakan berbagai strategi yang efektif, baik melalui teladan langsung, metode cerita, dan diskusi di dalam kelas. Guru PAI memberikan contoh nyata dalam berbicara dan berperilaku sopan, serta menekankan nilai-nilai sopan santun yang diperoleh dari ajaran agama Islam. Pembiasaan dan penanaman nilai-nilai sopan santun dilakukan secara konsisten, dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerapan sopan santun.

3. Proses Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Era Digital di UPT SMA Negeri 2 Parepare

Proses pembentukan karakter sopan santun peserta didik pada era digital tidak hanya bergantung pada pengajaran yang dilakukan di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial, termasuk keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang lebih holistik, yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan etika digital, sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berperilaku sopan dan etis dalam berinteraksi di dunia maya.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peneliti dan pembaca untuk lebih memperhatikan strategi pembentukan karakter sopan santun terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik
2. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mendukung peningkatan pemahaman peserta didik mengenai kearifan lokal.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya sopan santun, mengembangkan sikap empati, dan aktif dalam kegiatan yang memperkuat karakter sopan santun, baik di sekolah maupun di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, A. P. (n.d.). Tafsir Tarbawi: Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan. Indramayu: Penerbit Adab.
- Abdul-Rahman, M. S. (2009). Tafsir Ibn Kathir Juz' 10 (Part 10): Al-Anfal 41 to At-Tauba 92. London: MSA Publication Limited.
- Aisyah. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ambarwati, Naumi, Sri Rejek, Wiwik Riotin Tarigan. Transformasi Pendidikan Melalui Merdeka Belajar dan Perubahan Paradigma. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Amrullah, Ahmad Fikri. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. Jakarta: Kencana, 2021.
- Arif, H. Muh., Hj. Munirah, Amir Mukminin, dkk. Konsep Dasar Teknologi Pendidikan. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Azima, Dimyati. Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- Aziz, Abdul. Membangun Karakter Anak dengan Alqur-an. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Basire, Jumri Hi. Tahang. Buku Ajar Materi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2020.
- Buna'i. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Difany, Salsabila, dkk. Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Dimyati, Azima. Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019.
- Efendi, Rinja, Asih Ria Ningsih. Pendidikan Karakter di Sekolah. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Fauzi, Arif Ahmad, D. Purnomo, Hanifah Nur Aziza, dkk. Landasan Pendidikan. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Goleman, D. Emotional Intellegence: Why it Can Matter More Than IQ. Bantam Books. 1995

- Harro, Andrian, Saktisya Putra, Herlinah, dkk. Buku Ajar Komunikasi Digital. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Jaya Lubis, Canra Krisna, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, dkk. Komunikasi Dakwah Era Digital. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Junaedi, Mahfud. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana, 2017.
- Karwati, Lilis, Nur Ajizah, dkk. Pendidikan Keluarga. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- Komariyah, Siti, dkk. Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) untuk Pembentukan Karakter di Era Generasi Z. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Kuncoro, Sri. Guru Inspiratif Siswa. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Kant, I. Groundwork of the Metaphysics of Morals. Cambridge University Press. 1785.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, dkk. Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Maemunawati, Siti, Muhammad Alif. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran. Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Magdalena, Ina, dan Kelas 3C Prodi PGSD Angkatan Ke-10. Menjadi Pembelajaran Desainer di SD. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- Maureen Pricilia, Gabby, Habib Rahmansyah. Tren Pembelajaran di Era Digital. Yogyakarta: CV. Bintang Semester Media, 2022.
- Mukminin, Amir, H. Muh. Arif, Hj. Munirah, dkk. Konsep Dasar Teknologi Pendidikan. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023.
- Mead, G. H. Mind, Self & Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. University of Chicago Press. 1934.
- Ningsih, Wirda, Zalisman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nur Zaen, Melsa Adila. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Era Digital pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 3 Taman Kabupaten Pematang. Skripsi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Novianti, Cucum, Arditya Prayogi, dkk. Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024.

- Prasetya Santosa, Yusuf Budi, Burhan Ibnu Azin, Salam, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Rahmat. *Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Rusli, Tiffany Sahnaz, Rosmalina Kemala, Ranti Nazmi. *Pendidikan Karakter Gen Z (Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen Z bagi Pendidik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ruyadi, Yadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.
- Sahunaz Rusli, Tiffany, Rosmalina Kemala, Ranti Nazmi. *Pendidikan Karakter Gen Z*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Salahudin. *Memahami Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Salsabila, Difany, dkk. *Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Santoso, Yusuf Budi, Burhan Ibnu Azin, Salam, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Sarjono Owon, Robertus Adi, Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja, dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Sarumaha, Martiman Suaizisiwa, Rebecca Evelyn Laiya, dkk. *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Sukabumi: CV. Jejak, 2023.
- Sazali, Hasan, Tri Niswati Utami. *Komunikasi Kebijakan Publik Penanganan Stunting Berbasis Agama dan Budaya di Indonesia*. Medan: Merdeka Kreasi, 2023.
- Situmorang, Meidyta, dkk. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Semarang: CV Pilar Indonesia, 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujak, Zainal Aqib. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2022.
- Tahandji, Jumri Hi., dkk. *Buku Ajar Materi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi*. Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup, 2020.
- Taabudilah, Moch Hilman. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jambi: PT. Shonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Wibowo, Christin, Cecilia Titiek Murniati, Ekawati Marhaeni Dukut, dkk. Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai. Semarang: Unika Soegijapranata, 2020.

Yusup Ali, H. Enjang, H. Yudha M. Saputra. Perencanaan Pembelajaran di SD. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.

Zubairi. Paradigma Pendidikan Agama Islam. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.

Zubairi. Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam. Indramayu: Penerbit Adab, 2022